



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

## ***Prior Opinion, Debt Default dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern***

**Eka Hariyani<sup>1</sup>, Meilda Wiguna<sup>2\*</sup> dan Hardi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Riau, Program Studi Akuntansi, email: eka.hariyani@lecturer.unri.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Riau, Program Studi Akuntansi, email: meildawiguna@yahoo.com

<sup>3</sup>Universitas Riau, Program Studi Akuntansi, email: hardi@unri.ac.id

### **Abstrak**

*Going concern merupakan isu penting untuk ditangani karena menentukan bagaimana bisnis akan bertahan. Salah satu indikator going concern yang akan dievaluasi oleh stakeholders adalah opini going concern yang dikeluarkan oleh auditor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Prior Opinion, Debt Default dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Sampel terdiri dari 80 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik (logistic regression). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prior opinion dan Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh terhadap pengambil keputusan perusahaan dalam melakukan opini audit going concern. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor mempertimbangkan kondisi perusahaan sebelumnya untuk mengevaluasi masalah going concern saat ini, karena masalah going concern sulit diselesaikan dalam jangka pendek. Sedangkan Debt Default tidak berpengaruh terhadap going concern problem, hal ini memberikan implikasi bagi perusahaan untuk menjaga kelangsungan usaha dan auditor mempertimbangkan kondisi perusahaan sebelumnya untuk mengeluarkan opini audit saat ini.*

**Kata Kunci:** *Prior Opinion, Debt Default, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Going Concern*

### **Abstract**

*Going concern is an important issue to deal with because it determines how the business will survive. One of the going concern indicators that will be evaluated by stakeholders is the going concern opinion issued by the auditor. The purpose of this study was to examine the effect of Prior Opinion, Debt Default and Company Size on Acceptance of Going Concern Audit Opinions. The sample consists of 80 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013-2017. Data analysis using logistic regression analysis (logistic regression). The results showed that the prior opinion and company size had an influence on the company's decision makers in conducting going concern audit opinion. This indicates that the auditor considers the company's previous condition to evaluate current going concern problems, because going concern problems are difficult to solve in the short term. Meanwhile, Debt Default has no effect on going concern problems, this has implications for the company to maintain business continuity and auditors to consider the company's previous conditions to issue current audit opinions.*

**Keywords:** *Prior Opinion, Debt Default, Company Size, Going Concern Audit Opinion.*

\*Penulis Korespondensi

Dokumen diterima pada Hari Rabu 31 Maret, 2021

Dipublikasikan pada Hari Selasa 30 November, 2021

## 1. Pendahuluan

Laporan keuangan menjadi salah satu alat yang dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi. Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha. Laporan keuangan juga bertujuan untuk menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan menaksir laba (Sadeli) [1]. Informasi yang diperoleh melalui laporan keuangan dapat digunakan dengan tepat, maka laporan keuangan yang disajikan harus memiliki kualitas yang baik.

Peran auditor diperlukan untuk membuktikan laporan keuangan terbebas dari salah saji material. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh berbagai pihak pengguna, seperti investor. Laporan keuangan harus disajikan secara tepat sesuai dengan aturan yang berlaku oleh manajemen perusahaan agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah. Penilaian yang dilakukan oleh auditor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan akan mencerminkan *going concern* perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana yang dilakukan manajemen perusahaan (Dewi)[2]. Apabila auditor meragukan *going concern* suatu perusahaan, maka sinyal tersebut akan ditangkap oleh investor sebagai suatu peringatan awal akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti)[3]. Oleh karena itu, investor sangat mengandalkan auditor dalam memberikan informasi terkait laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra)[4].

*Going Concern* merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan (IAPI,341.2)[5]. Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor jika menurut auditor terdapat keraguan bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu dua belas bulan ke depan. Apabila terdapat keraguan untuk perusahaan dalam mempertahankan hidupnya maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* yang dalam laporan audit akan dicantumkan pada paragraf penjas atau pada paragraf pendapat.

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI)[5]. Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor agar bisa memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Diberikannya opini audit *going concern* akan membantu publik ataupun para investor dalam penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Yang menjadi alasan laporan audit *going concern* mempengaruhi reaksidari pihak yang berkepentingan karena laporan ini mampu mengungkapkan informasi baru dari suatu perusahaan yang berkaitan dengan status klien dan rencana klien untuk meningkatkan kondisi keuangannya (Menon & Williams)[6]. Kalau kita ambil contoh banyak kasus perusahaan yang jatuh karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan *Going Concern*. Misalnya Di Indonesia terdapat kasus PT. Sekawan Intipratama, Tbk yang di delisting oleh bursa efek indonesia karena 2 tahun berturut-turut tidak melaporkan laporan yang jelas tentang bisnis perusahaan. ([www.detik.com](http://www.detik.com))[7]. Adanya kasus seperti itulah yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan. Permasalahan ini tentu menimbulkan dampak negatif kepercayaan publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, yang juga menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah: *Prior Opinion*, *Debt Default* dan Ukuran Perusahaan.

Faktor pertama adalah *Prior Opinion*. Opini audit tahun sebelumnya atau *Prior Opinion* merupakan pemberian opini oleh auditor kepada klien atau *auditee* pada 1 tahun sebelumnya. Pemberian opini oleh auditor tidak terlepas dari pemberian opini audit yang diberikan tahun sebelumnya, opini audit tahun sebelumnya dapat dijadikan acuan oleh auditor yang sedang melakukan audit untuk melihat keadaan perusahaan secara garis besar (Rianto)[8].

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah pada kelangsungan usaha perusahaannya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan berikutnya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada periode sebelumnya akan mengalami kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan oleh investor, kreditor, pelanggan, maupun karyawan terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Ketika perusahaan mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kepercayaan publik akan kelangsungan hidup atas usaha perusahaan akan hilang termasuk kepercayaan dari investor dan kreditor. Hal tersebut akan menyebabkan perusahaan akan kesulitan bangkit lagi dari kerugian usahanya (Arsianto dan Rahardja)[9]. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandi[10] dan Muslimah[11] menemukan hasil bahwa *Prior Opinion* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Iriawan[12] menemukan bahwa *Prior Opinion* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* yaitu *Debt Default*. *Debt Default* adalah Kegagalan dalam memenuhi kewajiban seluruh utang merupakan indikator *Going Concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan (Kumalasari)[13]. Menurut (Ismaya)[14], *debt* diartikan sebagai “jumlah uang atau sesuatu yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain berdasarkan persetujuan dengan kewajiban mengembalikan atau melunasi”, sedangkan *default* adalah keluhan, kealpaan debitur untuk menepati kewajibannya terhadap kreditor dalam suatu perjanjian” *Debt default* dikatakan sebagai “kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Apabila perusahaan mengalami keadaan *debt default* maka kemungkinan untuk mendapatkan Opini Audit *Going Concern* sangat besar karena keuntungan yang mereka dapatkan hanya untuk menutupi hutang sebelumnya. Sehingga kelangsungan bertahan untuk kedepannya diragukan. Penelitian yang dilakukan oleh Mariana[15], Izazi[16] menemukan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari[17], Dwi[18] menemukan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* yaitu Ukuran Perusahaan. Menurut Brigham & Houston : 4 [19] Ukuran Perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Sedangkan menurut (Ginting)[20] Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala, besar kecilnya perusahaan di klasifikasikan dengan berbagai cara antara lain total aktiva, logsize, nilai pasar saham dan lain lain Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu perusahaan besar (*large firm*), menengah (*medium*), dan kecil (*small*). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap lebih mampu untuk menjamin kelangsungan hidup dari perusahaannya. Sehingga pemberian Opini Audit *Going Concern* akan semakin kecil peluangnya apabila perusahaan tergolong dalam perusahaan yang besar, karena auditor percaya bahwa perusahaan yang besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan *kecil*. Sedangkan menurut Kristiana[21] Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, sehingga

penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai proxy dari ukuran perusahaan.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan yang lebih besar pula untuk bertahan dalam industri (Alichia)[22]. Penelitian Tyas[23], Andyny[24] menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sedangkan penelitian Nariman[25], Randy[26] menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Muslimah[11] yang meneliti tentang Pertumbuhan Perusahaan, *Prior Opinion*, *Debt Default* dan *Opinion Shopping*. Penelitian ini diperluas dengan menambahkan variabel Ukuran Perusahaan. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada sektor pengamatan, dimana pengamatan penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013–2017. Adapun alasan memilih perusahaan manufaktur adalah untuk menghindari persoalan industrial effect yaitu risiko industri yang berbeda antar sektor industri yang satu dengan yang lain.

## 2. Teori dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1 Teori

Menurut Jensen, M. and Meckling, [27] Agency Theory adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang bersifat independen sebagai mediator antara perbedaan kepentingan tersebut. Teory signaling oleh Graham, Scott B. Smart dan William L. Megginson [28], juga berlaku di opini audit *going concern*, sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan-perusahaan yang lemah (sehingga perusahaan yang kuat dapat memberikan sinyal jenisnya ke pasar), menjadi mahal untuk sebuah perusahaan yang lemah untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat.

### 2.2 Pengembangan Hipotesis

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi (SPAP)[5]. Opini audit tahun sebelumnya dalam penelitian kali ini merupakan opini audit yang diterima oleh perusahaan satu tahun sebelum tahun penelitian dilakukan. Opini audit tahun sebelumnya dapat dijadikan acuan oleh auditor yang sedang melakukan audit mengenai keadaan perusahaan secara garis besar. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah pada kelangsungan usaha perusahaannya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan berikutnya (Annisa)[29]. Selanjutnya ketika perusahaan mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kepercayaan publik akan kelangsungan hidup atas usaha perusahaan akan hilang termasuk kepercayaan dari investor dan kreditor. Hal tersebut akan menyebabkan perusahaan akan kesulitan bangkit lagi dari kerugian usahanya (Arsianto dan Rahardja, 2013) [9]. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>** : *Prior Opinion* Berpengaruh Terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern*

Dalam pernyataan Standar Auditing “SA” Seksi 570 (IAPD)[30] mengatakan bahwa peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha salah satunya adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo dan ketidak mampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman atau kondisi *default* hutang. *Debt Default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Berdasarkan teori agensi, *principal* menilai

kinerja agen menggunakan pihak ketiga ,yaitu auditor. PSAK 30 menjelaskan bahwa indikator *going concern* yang sering digunakan auditor dalam memberikan opininya adalah kegagalan perusahaannya dalam membayar utang (*default*) Auditor akan memeriksa kesehatan keuangan perusahaan terutama pada bagian utang untuk mengetahui keadaan perusahaan (Randy)[26]. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> :** *Debt Default* Berpengaruh terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern*

Berdasarkan teori agensi yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh terhadap pemilihan agen karena perusahaan yang besar cenderung akan menjadi subjek pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat.

Tyas[23] mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap lebih mampu untuk menjamin kelangsungan hidup dari perusahaannya. Sehingga pemberian opini audit *going concern* akan semakin kecil peluangnya apabila perusahaan tergolong dalam perusahaan yang besar, karena perusahaan tersebut akan memiliki pengendalian internal yang luas. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> :** Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern*

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.

Tabel 1. Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017	164
2	Perusahaan yang tidak menerima opini audit <i>going concern</i> minimal satu periode selama periode 2013-2017	(146)
<b>Jumlah Perusahaan Sampel</b>		18
<b>Tahun Pengamatan</b>		5
<b>Jumlah Sampel Total</b>		90

#### 3.2 Data dan Variabel

Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Data diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)[31] dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

*Going concern* adalah suatu dalil yang menganggap bahwa entitas bisnis akan melanjutkan usahanya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen dan aktivitasnya yang berkelanjutan (Ahmed:271)[32]. Sedangkan opini audit modifikasi *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP)[5]. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini *going concern* (GCO) diberi kode 1 sedangkan opini audit *non going concern* (NGCO) diberi kode 0.

Opini audit tahun sebelumnya atau *Prior Opinion* dalam penelitian kali ini merupakan opini audit yang diterima oleh perusahaan satu tahun sebelum tahun penelitian dilakukan. Ketika suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka perusahaan tersebut diragukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya pada tahun sebelumnya sehingga semakin menambah kemungkinan auditor eksternal mengeluarkan opini

audit *going concern* pada tahun berjalan. Opini auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *Dummy*, perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelum tahun penelitian dilakukan diberi nilai 1 dan perusahaan yang mendapatkan opini audit non *going concern* pada tahun sebelum tahun penelitian dilakukan diberi nilai 0 (Syahputra)[33].

*Debt default* merupakan kegagalan *debitur* (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo sesuai dengan perjanjian hutang piutang yang dibuatnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan memberikan angka 1 untuk keadaan utang dalam kondisi *default*. Menurut Chen dan Church,[34] sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* ketika dalam kondisi yang seperti di bawah ini :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Jika tidak dalam keadaan seperti di atas atau tidak dalam keadaan *default* maka akan diberi nilai 0 (Marina)[15].

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran di mana perusahaan dapat dikategorikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil menggunakan beberapa cara pengukuran, antara lain: total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Hendriksen:282)[35] :

$$SIZE = \ln Total Aset$$

### 3.3 Metode Analisis Data

Analisis regresi logistik cocok untuk penelitian yang variabelnya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik (Ghozali)[36]. Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1 OS + \beta_2 PO + \beta_3 KA + e$$

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	80	,00	1,00	,5625	,49921
X1	80	,00	1,00	,5750	,49746
X2	80	,00	1,00	,5875	,49539
X3	80	5,90	12,16	8,6387	1,96478
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan data yang disajikan di tabel 2, rata-rata opini audit *going concern* (Variabel Y) pada tahun 2013-2017 sebesar 0.5625 yang berarti bahwa terdapat 56% perusahaan yang melakukan opini audit *going concern*, nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan standar deviasi sebesar 0,49921 yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan lebih rendah dari nilai rata-ratanya sebesar 0,5625 dengan jumlah observasi (N) sebesar 80. Rata-rata *prior opinion* (variabel X1) pada tahun 2013-2017 sebesar 0,5750 yang berarti bahwa terdapat 56% perusahaan memiliki *prior opinion*, nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan standar deviasi sebesar 0,49746 yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan lebih rendah dari nilai rata-ratanya sebesar 0,5750 dengan jumlah observasi (N) sebesar 80. Rata-rata *debt default* (Variabel X2) pada tahun 2013-2017 sebesar 0,5750 atau yang berarti bahwa terdapat 57,50% perusahaan yang melakukan *debt default*. Nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan standar deviasi sebesar 0,49539 yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan lebih rendah dari nilai rata-ratanya sebesar 0,5750 dengan jumlah observasi (N) sebesar 80. Rata-

rata ukuran perusahaan (variabel X<sub>3</sub>) pada tahun 2013-2017 sebesar 8,6387 dengan nilai minimum sebesar 5,90 nilai maksimum sebesar 12,16, dan standar deviasi sebesar 1,96478 yang berarti tingkat penyebaran data variabel memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan lebih kecil dari nilai rata-ratanya sebesar 8,6387 dengan jumlah observasi (N) sebesar 80.

#### 4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ . Jika nilai probabilitas (sig.)  $< \alpha = 5\%$  maka hipotesis alternatif diterima dan sebaliknya jika nilai probabilitas (sig.)  $> \alpha = 5\%$  maka hipotesis alternatif ditolak. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik:

Tabel 3.

##### Hasil Uji Regresi Logistik

		Variables in the Equation					95% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	X1	3,506	,750	21,878	1	,000	33,331	7,669	144,866
	X2	1,781	1,000	3,175	1	,075	5,937	,837	42,115
	X3	,533	,263	4,109	1	,043	1,704	1,018	2,852
	Constant	-7,374	2,791	6,983	1	,008	,001		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada tabel 3 di atas dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{OGC} = -7,374 + 3,506X_1 + 1,781X_2 + 0,533X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Opini audit going concern

$b_0$  : Konstanta

$b_1X_1$  : Prior opinion (X1)

$b_2X_2$  : Debt default (X2)

$b_3X_3$  : Ukuran perusahaan (X3)

e : Residual Error

##### 4.2.1 Pengaruh Prior Opinion terhadap Going Concern

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa nilai koefisien regresi prior opinion terhadap going concern adalah sebesar 3,506 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < \alpha = 0,05$  maka H1 diterima yang berarti prior opinion berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Hasil tersebut membuktikan bahwa prior opinion berpengaruh terhadap going concern. Opini audit tahun sebelumnya dapat dijadikan acuan oleh auditor yang sedang melakukan audit mengenai keadaan perusahaan secara garis besar. Perusahaan yang menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah pada kelangsungan usaha perusahaannya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit going concern pada tahun berjalan berikutnya (Annisa,2013) [29].

##### 4.2.2 Pengaruh Debt Default terhadap Going Concern

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* tidak terbukti secara statistik dalam penelitian ini. Hal ini berdasarkan hasil *regresi logistik* antara variabel independen terhadap variabel dependen opini audit going concern yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,075 < \alpha = 0,05$  maka H2 ditolak yang berarti *debt default* tidak berpengaruh terhadap *opini audit going concern*. Debt Default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Posisi kewajiban atau hutang perusahaan baik dalam bentuk hutang jangka pendek maupun jangka panjang merupakan salah satu faktor yang sangat penting

bagi auditor karena posisi hutang dalam perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelanjutan usahanya. Berdasarkan teori agensi, principal menilai kinerja agen menggunakan pihak ketiga, yaitu auditor. PSAK 30 menjelaskan bahwa indikator *going concern* yang sering digunakan auditor dalam memberikan opininya adalah kegagalan perusahaannya dalam membayar hutang (default) Auditor akan memeriksa kesehatan keuangan perusahaan terutama pada bagian utang untuk mengetahui keadaan perusahaan (Harris dan Merianto, 2015), [29].

#### 4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Going Concern

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa nilai koefisien regresi ukuran perusahaan terhadap going concern adalah sebesar 0,533 dengan tingkat signifikansi  $0,043 < \alpha = 0,05$  maka  $H_3$  diterima yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hasil tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *going concern*. Kresna (2018), [29], mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap lebih mampu untuk menjamin kelangsungan hidup dari perusahaannya. Sehingga pemberian opini audit *going concern* akan semakin kecil peluangnya apabila perusahaan tergolong dalam perusahaan yang besar, karena perusahaan tersebut akan memiliki pengendalian internal yang luas. Auditor akan lebih sering memberikan opini audit non *going concern* kepada perusahaan yang ukurannya termasuk dalam kategori besar, karena perusahaan yang besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam pengelolaan perusahaannya dan lebih mampu dalam menghadapi ukuran perusahaanyang tidak stabil.

### 5. Kesimpulan dan Saran

Going concern merupakan isu penting untuk ditangani karena menentukan bagaimana bisnis akan bertahan. Salah satu indikator going concern yang akan dievaluasi oleh stakeholders adalah opini going concern yang dikeluarkan oleh auditor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Prior Opinion*, *Debt Default* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Prior opinion* dan Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh terhadap pengambil keputusan perusahaan dalam melakukan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor mempertimbangkan kondisi perusahaan sebelumnya untuk mengevaluasi masalah *going concern* saat ini, karena masalah going concern sulit diselesaikan dalam jangka pendek. Selanjutnya Auditor akan lebih sering memberikan opini audit non *going concern* kepada perusahaan yang ukurannya termasuk dalam kategori besar, karena perusahaan yang besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam pengelolaan perusahaannya dan lebih mampu dalam menghadapi ukuran perusahaanyang tidak stabil. Kemudian *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap *going concern*, hal ini memberikan implikasi bagi perusahaan untuk menjaga kelangsungan usaha dan auditor mempertimbangkan kondisi perusahaan sebelumnya untuk mengeluarkan opini audit saat ini serta posisi kewajiban atau hutang perusahaan baik dalam bentuk hutang jangka pendek maupun jangka panjang merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi auditor karena posisi hutang dalam perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelanjutan usahanya.

Selanjutnya penelitian ini hanya terbatas kepada tiga variabel yaitu *Prior Opinion*, *Debt Default* dan Ukuran Perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lainnya yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, misalnya pertumbuhan perusahaan, *disclosure*.

#### Daftar Pustaka

- [1] Sadeli, Profesionalitas Aparat Pengawasan Fungsional Intern Terhadap Pelaksanaan audit Pemerintahan Dan Implikasinya Kepada Akuntabilitas Keuangan instansi Pemerintah Daerahdadang”, Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 101–111, 2008.

- [2] Dewi, Rugun Sartika, Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern, Universitas Riau, 2009.
- [3] Januarti, Indira, “Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, Simposium Nasional Akuntansi XII, 2009.
- [4] Fanny, M., & Saputra, S., “Opini audit going concern: Kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik (studi pada emiten bursa efek Jakarta)”, Simposium Nasional Akuntansi, 966-978, 2005.
- [5] Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar. 2011. Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pernyataan Standar Auditing No. 30, Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya Seksi 341. Per 31 Maret 2011, Salemba Empat, 2011.
- [6] Menon, K., & Williams, D. D., “Investor reaction to going concern audit reports”, *Accounting Review*, 2075–2105, 2010.
- [7] [www.detik.com](http://www.detik.com)
- [8] Rianto, Kharisma, Pengaruh Kualitas Auditor, Debt Default, Opinion Shopping, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei), Riau University, 2016.
- [9] Arsianto, Maydica Rossa dan Shiddiq Nur Rahardjo, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”, *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1, 2013.
- [10] Sandi, Lukyanto Dwi, Adi Prasetyo dan Eris Tri Kurniawati, Pengaruh *Debt Default*, *Firm Size*, dan *Prior Opinion* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- [11] Muslimah, Oktavia dan Dedik Nur Triyanto, “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Prior Opinion*, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013–2017)”, *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, ISSN 2550-0732, 2019.
- [12] Iriawan, Wisnu Putra dan Leny Suzan, “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Opinion Shopping*, dan *Prior Opinion* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Property and Real Estate yang Listing di BEI Tahun 2009-2013)”, *e-Proceeding of Management*, ISSN : 2355-9357, 2015.
- [13] Kumalasari, Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2005 - 2010), Fakultas Ekonomi Pasundan Diponegoro, 2012.
- [14] Ismaya, Nur, Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015, Institute Agama Islam Negeri Surakarta, 2016.
- [15] Mariana, G., Kuncoro, M. D. P., & Ryando, R., “Pengaruh Debt Default, Disclosure Level, Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013)”, In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1043-1053, 2018.
- [16] Izazi, D., & Arfianti, R. I., “Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” *Jurnal Akuntansi*, 2019.
- [17] Sari, Novita dan Yustina Triyani, “Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, *Issn* : 2089-7219, 2018.

- [18] Dwi Anggelina A , Annisa Nurbaiti, S.E., M.Si., “Pengaruh Opinion Shopping, Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2013-2017)”, ISSN : 2355-9357 e-Proceeding of Management, ISSN : 2355-9357 | Page 3514, 2018.
- [19] Brigham & Houston, “Dasar-dasar Manajemen Keuangan”, Salemba Empat, Edisi 11, 2010.
- [20] Ginting, Suriani dan Linda Suryana, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 02, 2014.
- [21] Kristiana, Ira, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 1.1, 2012.
- [22] Alichia, Y. P., “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)”, *Jurnal Akuntansi*, 1), 2013.
- [23] Tyas, Kresna Suryaning, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015”, *Simki-Economic*, ISSN : 2599-0748, 2018.
- [24] Andyny, Renny Dwi, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Dan Reputasi Kap Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Periode 2014-2015”, *Simki-Economic*, ISSN : BBBB-BBBB, 2017.
- [25] Nariman, Augustpaosa, “Pengaruh Faktor-Faktor Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Terkait Going Concern”, *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 33-45, 2018.
- [26] Randy Harris, Wahyu Merianto, “Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinionshopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern”, ISSN (Online): 2337-3806, 1-11, 2015.
- [27] Jensen, M. and Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- [28] Graham, Scott B. Smart dan William L. Megginson, “Financial Management”, Jakarta, 2010.
- [29] Annisa, N., Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Ukuran Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI), Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- [30] Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Profesional Akuntan Publik, Diakses dari: [iapi.or.id](http://iapi.or.id), 2013.
- [31] [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- [32] Ahmed Riahi, Belkaoui, “Accounting Theory”, 5<sup>th</sup> ed, Salemba Empat, 2011.
- [33] Syahputra ,Fauzan dan M. Rizal Yahya, “Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Delay*, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 39-47, 2017.
- [34] Chen, K. C. W., and B. K. Church, “Default on Debt Obligation and the Issuance of Going-Concern Report”, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30-49, 1992.
- [35] Hendriksen, M dan Breda J., “Sensitivity analyses on health impact assessment of salt reduction: effects of modifying salt intake, blood pressure or relative risks”, ISSN 0250-6807, 2013.
- [36] Ghozali, Imam, “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Edisi 5, 2011.